

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Aqidah Akhlaq

1. Pengertian guru

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.¹¹

Beberapa definisi tentang guru atau pendidik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya, Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.”¹² Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”¹³

Menurut Akhyak, guru adalah “orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju

¹¹Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), hal.11

¹² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 81

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”.¹⁴

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas- tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.¹⁵

Berbagai hal wacana tentang guru mencerminkan bahwa Guru merupakan sosok yang penting di dalam dunia pendidikan, karena guru tidak hanya bersangkutan pada keberlangsungan dan eksistensi lembaga saja akan tetapi jika kita berfikir lebih panjang, bahwa pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan guru akan menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa, maka dari itu tidaklah heran jika banyak peran yang ada pada guru yang harus di lakukannya, tentu dari peran yang ada tersebut maka Guru akan berupaya sebaik-baiknya untuk mencapai Tujuan pendidikan.

2. Kompetensi Guru

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

¹⁴ *Ibid.*, hal. 2

¹⁵ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”¹⁶

Ada empat macam kompetensi yang di maksud di atas yang harus di miliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat

(3) butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa:

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

¹⁶ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal. 150.

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.¹⁹

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.²⁰

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 117

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal135

sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²¹

Memperhatikan penjelasan di atas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat

²¹ *Ibid...*,hal. 173

yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat. Dari keempat kompetensi tersebut sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

3. Syarat menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²²

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.

²² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal 4.

- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²³

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.²⁴

4. Peran Guru di lingkungan sekolah

- a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam

²³ *Ibid...*, 4-5.

²⁴ *Ibid...*, hal 7-8.

penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.²⁵

Berkecenderungan dengan wibawa; Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan dalam nilai spiritual, emosional, moral, social, social, dan intelektual dalam dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang di kembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.²⁶

kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh pada peran guru sebagai pendidik karena disini pula guru di tuntut untuk menjadu figure yang dapat memberikan contoh. Guru pula harus mumpuni agar apa yang di lakukan di lingkungan sekolah dapat menjadi acuan dari peserta didik. Apapun yang di lakukan guru merupakan upaya dalam transfer nilai-nilai kepada siswa.

b. Guru sebagai pengajar

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSADAKARYA, 2013),hal. 37

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.²⁷

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perban dingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

1. Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
2. Writing instrucsional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
3. Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
4. Questioning skills (keterampilan bertanya)
5. Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
6. Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
7. Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
8. Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
9. Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi)²⁸

Dengan tugas utama guru dalam mengajar tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terhadap kemampuan peserta didik pula. Untuk memaksimalkan tugas mengajar ini guru haruslah memaksimalkan dirinya dengan terus memupuk kemauannya utuk menjadi lebih berkompeten dari hal-hal yang sudah ia kuasai, dalam skil

²⁷ *Ibid...*,hal 38

²⁸ Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11-12

pembelajaran dsb. supaya ketika dalam pembelajaran di kelas peserta didik benar-benar mendapat kepuasan dengan pembelajaran yang di bawakan oleh guru.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.²⁹

Bagaimanapun posisi guru dalam dunia pendidikan sangat dominan dalam memutuskan dan menentukan suatu kebijakan kepada anak didik, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Guru adalah teman belajar anak didik yang memberikan arahan dan nasihat dalam proses belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik akan tercipta, apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai posisi keduanya. Dengan begitu guru bukan menjadi momok yang menakutkan bagi anak didik.³⁰

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang

²⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 18

³⁰ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.³¹

Dengan otoritas yang di miliki oleh guru maka memudahkan guru untuk membimbing siswa. Akan tetapi dalam bimbingan guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi agar mempunyai kualitas bimbingan sehingga dapat memberikan kualitas kepribadian peserta didik yang lebih baik.

d. Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, hal. 40-41

tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³²

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
3. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

³² *Ibid.*, hal. 46

5. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
9. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.³³

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal

³³ *Ibid.*, hal. 47

tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.³⁴

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus di kembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya meningkat.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hal. 48

³⁵ Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 123

5. Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah

Pelajaran Aqidah akhlaq adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Aqidah akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam pembelajaran Aqidah dan akhlak ini, bukan cuma memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.³⁷ Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.³⁸

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan

³⁶ Moh. Rifa' i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hal. 5

³⁷ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

³⁸ Imam Abdul Mukmin Sa' aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99

suci.³⁹ Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan.

Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:⁴⁰

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ada beberapa ruang lingkup pelajaran aqidah akhlaq menurut Moh.Rifa" i yaitu:⁴¹

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi : Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat- malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qodar-Nya.
- c. Hubungan manusia dengan manusia
- d. Materi yang dipelajari meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang

³⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 104

⁴⁰ DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

⁴¹ Moh. Rifa" i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6

- buruk.
- e. Hubungan manusia dengan lingkungannya
- f. Materi yang dipelajari meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- g. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

6. Guru Aqidah Akhlaq

Sesuai dengan definisi-definisi Guru dan Aqidah Akhlaq, disini guru Aqidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang mengemban amanah untuk mengampu pembelajaran Aqidah Akhlaq, berusaha dalam mendidik, memberikan materi di dalam kelas, membimbing mengarahkan peserta didik khalayaknya orang tua dan Aqidah Akhlaq merupakan pelajaran yang di dalam nya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang positif, sehingga guru Aqidah Akhlaq merupakan guru yang mempunyai sebagian besar tanggung jawab secara moril terhadap perilaku dan sikap peserta didik dalam lingkungan sekolah

B. budaya perilaku Religius siswa

1. Pengertian budaya

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. istilah budaya dapat di artikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi

suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan.⁴²

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin "colere" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁴³

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya⁴⁴

Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaittu:

a. Komunikasi(bahasa)

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70

⁴³ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal 72.

⁴⁴ Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 96

- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian(seni)
- d. Organisasi social(kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. teknologi⁴⁵

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah:

- a. Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.⁴⁶
- b. Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus diibiaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti⁴⁷

Dari uraian tentang budaya tersebut dapat kita katakan bahwa budaya merupakan karya berfikir yang dirasa terbaik pada masanya kemudian ide yang muncul tersebut tumbuh berkembang dan di gunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan kesepakatan bersama, sehingga di muncullah dengan nama yang familiar bagi kita dengan nama kebudayaan.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini alah budaya

⁴⁵ Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006) hal. 14

⁴⁶ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, hal. 24

⁴⁷ *Ibid...*, hal 25

non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.⁴⁸

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri(*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁴⁹

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang kemudian melekat pada masyarakat akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang sangat sulit untuk di pisahkan. Proses kebudayaan juga akan terbentuk dari hal Seperti pendidikan, pengarahan, indroktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

⁴⁸ Elly M.Setiadi,dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 34

⁴⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di sekolah...*,hal . 71-72

2. **Pengertian religious**

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁰ Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁵¹

Menurut Nurcholish majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang di lakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah tanggung jawab pribadi di kemudian hari.⁵²

Religius merupakan bagian dari pada kehidupan umat beragama yang mencerminkan pada bentuk tindakan kemashlahatan bersama, keberagamaan (religius) dan juga keagamaan mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan karena religiusitas merupakan salah satu dari tujuan umat beragama.

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012) hal. 11

⁵¹ *Ibid...*,hal 66

⁵² Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal 69.

3. **Nilai—nilai Perilaku religious**

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk di berikan batasan secara pasti. Ini di sebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas atau tidak pantas. Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama.⁵³

Berdasarkan focus masalah nilai religious Ada tiga yakni kejujuran, Rendah hati dan Kedisiplinan.

1. Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan “ketulusan hati; kelurusan hati”⁵⁴ menurut Gay Hendrick dan kate Luedeman dalam Ari Ginanjar yang di tulis dalam bukunya Asmaun sahlan:

mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun

⁵³ *Ibid...*, hal 66

⁵⁴ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 479.

kenyataan begitu pahit.⁵⁵

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.⁵⁶ Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain⁵⁷

Kejujuran merupakan sebuah sikap kearusan dalam keidupan berdampingan dengan orang lain demi mewujudkan terciptanya keterbukaan dan sebuah penanaman nilai-nilai agama, kejujuran dalam lingkungan sekola dapatlah di budayakan untuk membangun generasi yang dapat menjadi representasi bangsa, seperti dalam ujian yang di lakukan terkadang ada dari beberapa siswa ada yang mencontek milik temannya saat ujian, mencontek dengan membawa buku/ hal-hal yang tidak di perbolehkan dalam ujian yang berlangsung, perilaku jujur tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya ketidak jujuran dapat berakibat pada kekecewaan secara individual maupun kolektif.

2. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada

⁵⁵ Asmaun sahlam, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal 67.

⁵⁶ Jamal MA'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011) hal. 36

⁵⁷ *Ibid...*, 37

pada diri orang lain⁵⁸

Dalam buku membangun Akhidah dan Akhlak yang di tulis T. Ibrahim-H.Darsono.

tawaduk berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan, tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki. Lawan kata tawaduk ialah takabur. Sikap tawaduk di sukai dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain. Bagi pelakunya sendiri, sikap tawaduk tidak akan menurunkan bahkan mengangkat martabatnya. Sebaliknya, sikap takabur tidak di sukai dalam pergaulan. Orang yang takabur menginginkan agar dirinya di hormati orang lain. Harapan tersebut tidak akan di tercapai, justru terjadi sebaliknya, yakni menghilangkan rasa simpati pihak lain.⁵⁹

Bentuk bentuk perilaku tawaduk:

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan.
- c. Menghargai pendapat pendapat dan pembicaraan orang lain.
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- e. Santun dalam berbicara kepada siapapun.
- f. Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang di capai.⁶⁰

Dalam firman Allah dalam surat asy-syuara ayat 215:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

⁵⁸ Asmaun sahlam, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal 67.

⁵⁹ Ibrahim dan H. Darsono, *Membangun Akhidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga serangkai pustaka mandiri, 2009), hal. 105

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 106

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman mengikutimu⁶¹

Dalam keseharian seseorang pasti membutuhkan kebiasaan yang dapat membuat orang di sekitarnya tenteram, sikap rendah hati ini dapat menjadikan berkurangnya gesekan seseorang dengan yang lainnya saat terjadi perbedaan pendapat dan akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat di selesaikan dengan hati yang dingin.

3. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Ada beberapa menurut tokoh tentang disiplin diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”⁶²
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.”⁶³
- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, hal 512

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.37

⁶³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal.117

- larangan.”⁶⁴
- d. M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.”⁶⁵

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.⁶⁶

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di tumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di realisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Dalam kajian di atas tadi keberlangsungan tentang pendidikan. Guru mempunyai banyak peran yang di embannya termasuk dalam perbaikan moral peserta didik, peran yang di embannya melingkupi beberapa aspek yang dapat di jadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin di capai dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam dunia pendidikan.

Tujuan yang ingin di capai bukan hanya pada tujuan pokok akan tetapi lebih dari itu, keperluan sesuai dengan local budaya yang ada sehingga guru teramatlah penting keberadaannya mempunyaikompetensi merupakan sebuah

⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal.143

⁶⁵ Mahmud al-Khal’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.156-157

⁶⁶ Asmaun sahlah, *mewujudkan budaya religious di sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 68

kewajiban dalam mengaktualisasikan perannya. Termasuk guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religious pula merupakan salah satu tujuan dari pendidikan pula untuk menciptakan generasi bangsa lebih bermoral.

Keberhasilan peserta didik dapat memberikan citra kepada institusi pula karena di balaik keberhasilan siswa terdapat keberhasilan guru, sehingga citra institusi akan dapat di rasakan oleh guru yang berada di dalam institusi tersebut, secara tidak langsung semua hal yang di lakukan ataupun upaya-upaya yang di jalankan oleh guru semuanya berdampak pada kemashlahatan umat.

C. Upaya Guru Aqidah Akhlaq membudayakan perilaku Religius

Dengan kompetensi yang di miliki oleh guru maka akan dapat mempermudah dan mendukung guru dalam menjalankan peranannya dalam upaya ini ada berbagai upaya yang sekiranya dapat dilakukan oleh guru untuk membiasakan atau berusaha membudayakan tiga bentuk perilaku religious dalam lingkungan sekolah kepada siswa yaitu perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin.

Inilah beberapa upaya yang sekiranya dapat di lakukan oleh guru dalam membudayakan perilaku religious di sekolah dari nilai-nilai kejujuran, rendah hati, dan disiplin.:

1. Guru mempunyai strategi

Strategi guru untuk mewujudkan budaya religius di sekolah di antaranya yaitu:

a) Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi

nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁶⁷

b) Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁶⁸

c) Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain

⁶⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153-154

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁶⁹

d) Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁷⁰

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi.⁷¹

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan

⁶⁹ Asmaun sahlan, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal. 131.

⁷⁰ Muhaimin, *paradigm pendidikan islam...*, hal 294-295.

⁷¹ Asmaun sahlan, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal. 107

memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.⁷²

3. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu meningkatkan pemahaman terhadap agama.⁷³

Dalam kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu relative banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaanya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.⁷⁴

⁷² *Ibid...*, hal 108

⁷³ *Ibid...*, hal. 112

⁷⁴ Asmaun sahlan, *mewujudkan budaya religious di sekolah...*, hal. 113

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya pada skripsi yang berjudul Upaya Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yang ada di IAIN Tulungagung oleh Rizkon di ketemukan beberapa Cara guru dalam membangun stabilitas pembinaan perilaku keberagamaan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yaitu dengan menjalankan dan melaksanakan program yang sudah dibuat oleh sekolah, yaitu: (1) pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas. (2) Penciptaan suasana religius yang dilakukan melalui: (a) membaca do'a bersama setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya, (b) adanya tulisan kaligrafi di sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran berbuat baik, (c) anjuran untuk memakai jilbab bagi siswa putri dan ibu guru. (3) Pembudayaan beretika baik di sekolah berupa peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. (4) Peringatan Hari-hari besar Islam (PHBI). (5) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan pramuka, kegiatan Osis dan kegiatan PMR. (6) Pesantren kilat ramadhan yang dilaksanakan di bulan ramadhan.

Dalam penelitian berikutnya yang terdapat di dalam skripsi lainnya tentang budaya religious pula yang di tulis oleh uswatun hasanah IAIN Tulungagung dengan judul Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. dengan temuan bahwa Dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan

kan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Dan seluruh warga sekolah harus ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan, yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang berimtaq, dan setelah keluar nanti dapat membawa nama baik sekolah.

E. Kerangka Berfikir Teoritis

dalam sekolah kita mengetahui ada beberapa komponen di dalam untuk terselenggaranya pendidikan tersebut. Maka dari itu untuk tercapainya tujuan pendidikan haruslah memaksimalkan beberapa komponen yang bersangkutan tersebut, yaitu Kepala sekolah, guru dan juga siswa. Dalam terlaksananya perilaku religious siswa disini guru sebagai komponen vital untuk terselenggaranya perilaku religious siswa. Karena guru mempunyai wewenang untuk mengolah siswa sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Kemudian kepala sekolah yang akan melihat dan mengarahkan dari apa yang di lakukan guru dan bentuk keadaan siswa dengan model kerangka seperti berikut:

Bagan 2.1

Kerangka berfikir teoritis

